

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka, agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang, kebutuhan yang tidak dapat di ganti dengan yang lain.

Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran dari kurang paham menjadi paham, intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna.<sup>1</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Pasal 1 yaitu Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah proses pembentukan sikap dan tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok, menuju pendewasaan mereka melalui pengajaran dan latihan, serta mengarahkan mereka agar mendapatkan

---

<sup>1</sup> Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), cet. 1, hal. 1

<sup>2</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), cet. 1, hal. 2

pengetahuan dan pengertian.<sup>3</sup> Di samping itu Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Manusia di karuniai Tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.<sup>4</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan manusia, karena di dalam pendidikan akan membentuk manusia dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari bodoh menjadi pintar. Disamping itu pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, dan membedakan baik dan buruknya manusia.

Dalam proses pendidikan itu sendiri melibatkan berbagai komponen yang berperan aktif terhadap kesuksesan pendidikan. Komponen-komponen tersebut yaitu meliputi visi-misi, kurikulum, metode, alat, sarana dan prasarana, lingkungan, iklim akademik, pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa/mahasiswa.<sup>5</sup>

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa dalam perkembangan selanjutnya.

---

<sup>3</sup>Abd Aziz, *Orintasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), cet.1, hal. 1-2

<sup>4</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 1

<sup>5</sup>Qomar, *Kesadaran Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 15

Pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Dalam perkembangan proses kedewasaan tersebut, tidak semua tugas pendidikan dapat dilakukan oleh orang tua dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan yang lainnya. Selain itu kebanyakan orang tua tidak semuanya memiliki waktu yang leluasa untuk mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua mengirim anak-anaknya ke sekolah untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan. Penyerahan peserta didik ke sebuah lembaga sekolah tertentu, bukan berarti tanggung jawab orang tua bergeser dan berpindah kepada sekolah, namun orang tua mempunyai andil yang besar dalam proses pembinaan dan pendidikan anak didik.<sup>6</sup>

Tujuan pendidikan (Uhbiyati dan Ahmadi, 197:9) bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, namun ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang yang mencakup seluruh aspek kehidupan yaitu aspek rohaniah dan jasmaniah.<sup>7</sup> Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan

---

<sup>6</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 87

<sup>7</sup> Zahra Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), hal. 30

rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>8</sup>

Tujuan Pendidikan Islam terbagi kepada tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan di capai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (*insan kamil*) setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasinal adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu.<sup>9</sup>

Tujuan Pendidikan Islam (Dawam R, 1989: 26) menurut Iqbal sebagaimana dikutip Dawam, kriteria insan kamil adalah manusia yang beriman, yang di dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan dan mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi Nabi Muhammad berupa akhlak yang mulia.<sup>10</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan faktor penunjang dalam pendidikan moral. Orang yang bermoral adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batin ini disebut juga hati, orang yang baik memiliki hati yang baik. Akan tetapi sikap batin yang baik baru dapat dilihat oleh orang lain setelah terwujud dalam perbuatan lahiriyah yang baik pula. Selain itu Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu faktor yang membentuk kepribadian yang luhur bagi peserta didik. Selain membentuk kepribadian yang luhur, Pendidikan agama Islam juga bertujuan menanamkan keimanan pada diri peserta didik yang tercermin dalam

---

<sup>8</sup> Abd Aziz, *Orintasi Sistem Pendidikan.....*, hal. 8

<sup>9</sup> Arief dan Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2007), cet.1, hal.18-19

<sup>10</sup> Abd. Aziz, *Orintasi Sistem Pendidikan.....*, hal 15

kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam pada dasarnya mempunyai tujuan yang sejalan dengan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlak al-karimah*.<sup>11</sup>

Dari uraian di atas bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan, berarti semua manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun informal dalam membantu proses kemajuan sehingga dapat mencapai kualitas yang diharapkan.

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataan masih dilakukan orang di luar kependidikan.<sup>12</sup> Guru juga merupakan komponen pengajaran yang mampu memegang peranan penting dan utama karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan.<sup>13</sup>

Sedangkan Guru dalam konsep pendidikan tradisional Islam (Piet A. Sahertian, 1998), posisi Guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang *alim, wara', shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga Guru dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai

---

<sup>11</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan.....*, hal. 60

<sup>12</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) cet. 22, hal. 7

<sup>13</sup> Answir dan M. Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Intermasa, 2002), hal. 11

Guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.<sup>14</sup>

Guru juga merupakan komponen pendidikan yang sangat dominan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru adalah orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Mengingat krisis akhlak yang melanda negeri ini, sebagaimana keluhan dari orang tua, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia keagamaan dan sosial berkenaan dengan ulah para siswa yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, tawuran mabuk-mabukan, pesta obat-obatan terlarang dan sebagainya.<sup>15</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Guru adalah suatu jabatan/profesi atau pekerjaan yang mulia karena seorang Guru mengajarkan ilmunya kepada peserta didik untuk menjadikan generasi muda menjadi penerus bangsa dari yang tidak tahu apa-apa menjadi tahu. Guru sangat penting karena Guru merupakan bagian dari pendidikan yang mengajar para peserta didiknya untuk meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Banyak faktor yang melatar belakangi rusaknya mental dan kepribadian kaum remaja di negeri ini. Faktor itu meliputi pendidikan, lingkungan, sosial, ekonomi, seni-budaya, dan lain sebagainya. Di zaman era globalisasi yang

---

<sup>14</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2009), cet. 1, hal.5

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Managemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 22

ditandai dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat, informasi dan budaya yang dapat di akses lebih cepat memberi dampak perubahan watak dan perilaku kaum remaja.

Dapat juga dilihat banyak kaum remaja muda yang suka berperilaku dan meniru artis asing atau artis idolanya, hal itu juga diikuti remaja muslim. Kegiatan meniru sang idola merupakan sebagian dari pembentukan watak pribadi kaum remaja dalam tahap pembuktian pencarian jati diri. Dalam ilmu psikologi hal itu sah saja selama kegiatan meniru bernilai yang positif. Namun yang disayangkan, lebih banyak kegiatan meniru itu justru bernilai negatif dan berpotensi merusak mental dan kepribadian kaum remaja khususnya remaja muslim, karena apa yang ditiru dan ikuti tidak selaras dengan norma susila maupun nilai-nilai agama, sosial, dan budaya yang dianut di negeri ini. Sebagai negara yang mayoritas penduduknya menganut dan beragama Islam mengikuti budaya ketimuran sangatlah tidak sesuai bila mengikuti budaya asing, khususnya barat yang cenderung liberal, hedonis, dan permisif.

Islam mengajarkan umatnya untuk mencari ilmu sampai ke negeri Cina, belajar hingga akhir hayat, dan mengembangkan potensi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan di dunia selama tidak menyalahi syariat agama. Semestinya kaum remaja muslim jangan hanya sekadar sebagai penonton atau peniru. Sehubungan dengan ini maka peneliti merespon fenomena yang terjadi, penulis merasa tergugah untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap Guru guna mengetahui Manajemen yang diterapkan di MAN 2 Tulungagung ini untuk mempersiapkan peserta didik yang berakhlakul kharimah dengan

judul **“Manajemen Pembelajaran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Akhlakul Kharimah Pada Peserta Didik Di Man 2 Tulungagung”**

**B. Fokus Penelitian**

Atas dasar pemikiran dan permasalahan di atas maka yang muncul antara lain:

1. Bagaimana Perencanaan Guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan Akhlakul Kharimah pada Peserta Didik di MAN 2 Tulungagung?
2. Bagaimana Pelaksanaan Guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan Akhlakul Kharimah pada Peserta Didik di MAN 2 Tulungagung?
3. Bagaimana Evaluasi Guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan Akhlakul Kharimah pada Peserta Didik di MAN 2 Tulungagung?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai antara lain:

1. Untuk mengetahui Perencanaan Guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan Akhlakul Kharimah pada Peserta Didik di MAN 2 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan Guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan Akhlakul Kharimah pada Peserta Didik di MAN 2 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui Evaluasi Guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan Akhlakul Kharimah pada Peserta Didik di MAN 2 Tulungagung.



## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khasanah keilmuan serta sebagai referensi atau rujukan dan sebagai bahan masukan bagi Pendidik.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Merupakan suatu penelitian yang berharga dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah pengalaman dalam menanamkan Akhlakul Kharimah pada Peserta Didik.

#### **b. Bagi Sekolah**

Dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mendidik anak dan dapat memberikan pemahaman sekaligus melaksanakan pendidikan Akhlakul Kharimah.

#### **c. Bagi Guru**

Menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan pengetahuan dan pengalaman tentang Manajemen Pembelajaran Guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan Akhlakul Kharimah pada Peserta Didik.

## **E. Penegasan Istilah**

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwa judul skripsi ini adalah “Manajemen Pembelajaran Guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan Akhlakul Kharimah pada Peserta Didik di MAN 2 Tulungagung”

Dari judul tersebut sudah dapat dimengerti, namun untuk menghindari kesalah fahaman, maka perlu adanya penegasan istilah antara lain yaitu:

**Manajemen Pembelajaran:** Manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Manajemen berasal dari kata “to manage” yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, memimpin.<sup>16</sup> Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran.<sup>17</sup>

**Guru Aqidah Akhlak:** Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan

---

<sup>16</sup> Ara Hidayat, dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka EDUCA, 2010), hal. 1

<sup>17</sup> Hamzah Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 5

formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>18</sup>

**Akhlakul Kharimah:** Suatu istilah bagi sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung.<sup>19</sup>

**Peserta Didik:** Anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.<sup>20</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menyusun secara sistematis, disusun secara teratur, mudah dan jelas untuk itulah skripsi ini dibagi menjadi enam bab yang terdiri dari:

**Bab I** : Pada bab pendahuluan ini berisi tentang uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

---

<sup>18</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), hal. 48

<sup>19</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 32

<sup>20</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), cet. 2, hal. 40

- Bab II : Pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka yang di dalamnya meliputi tinjauan strategi pembelajaran yang terdiri dari pengertian strategi pembelajaran dan komponen strategi pembelajaran. Kemudian tinjauan tentang guru yang terdiri dari pengertian guru, tugas pokok dan fungsi guru, kompetensi guru, syarat guru, dan kedudukan guru. Kemudian tinjauan tentang akhlakul kharimah yang terdiri dari pengertian akhlak, pembagian akhlak, dan contoh-contoh akhlakul kharimah. Kemudian tinjauan tentang peserta didik pengertian peserta didik, sifat dan kode etika peserta didik, dan kebutuhan anak didik.
- Bab III : Pada bab ini berisi tentang Pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.
- Bab IV : Pada bab ini berisi tentang deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data
- Bab V : Pada bagian pembahasan, memuat keterkaitan antara pola-pola kategori-kategori dan dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta intrepetasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.
- Bab VI : Pada bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran